

BUKU KONTROL SHALAT SEBAGAI MEDIA HABITUASI SHALAT DI MI DIPONEGORO 03 KARANGKLESEM

Munasiroh

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

Abstract: *This study uses descriptive qualitative field research methods. The locations studied were MI Diponegoro 03 Karangklesem, South Purwokerto District, Banyumas Regency. The research subjects included the fourth and fifth-grade teachers, fourth and fifth-grade students, fourth and fifth-grade parents, and the principal. The results of the study of the Shalat Control Book as a Media for Habituation of Prayers in Diponegoro 03 Karangklesem MI, South Purwokerto Subdistrict, Banyumas Regency, namely 1) In order to make the Book of Control Prayer effective, a collaboration between teachers and parents is needed to educate habituation prayer. 2) In the development of prayer control book media still, need evaluation. Evaluating the development of monthly prayer control books by class teachers, evaluating the effectiveness of the implementation of prayer control books by the madrasa head and the teacher council, and communicating the development of habituation prayer to parents.*

Keywords: *control card, prayer, media, and habituation.*

Abstrak: Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Lokasi yang diteliti adalah MI Diponegoro 03 Karangklesem Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas. Dengan subjek penelitian meliputi, guru kelas IV dan V, siswa kelas IV dan V, orang tua kelas IV dan V, dan Kepala Sekolah. Hasil penelitian tentang Buku Kontrol Shalat Sebagai Media Habitiasi Shalat di MI Diponegoro 03 Karangklesem Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas, yaitu 1) Dalam mengefektifkan Buku Kontrol Shalat diperlukan kerjasama antara guru dan orang tua dalam mendidik habituasi shalat. 2) Dalam pengembangan media buku kontrol shalat masih perlu evaluasi. Berupa evaluasi perkembangan buku kontrol shalat di setiap bulannya oleh guru kelas, evaluasi keefektifan implementasi buku kontrol shalat oleh kepala

madrasah dan dewan guru, serta pengkomunikasian perkembangan habituasi shalat kepada orang tua.

Kata Kunci: *kartu kontrol, sholat, media, dan habituasi.*

A. PENDAHULUAN

Dilansir dari Fakta Banten (2017) Kepala Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, Abdurahman Mas'ud dalam pembukaan Seminar Internasional Ulama Perempuan di IAIN Syekh Nurjati Cirebon menjelaskan, fakta terungkap dari survei terkait kondisi pendidikan agama dalam keluarga oleh Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan RI tahun 2016. Survei tersebut dilakukan terhadap 930 keluarga yang tersebar di 16 kabupaten/kota di lima provinsi, yakni Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur. Sebanyak 61% orang tua kurang atau tidak mengajarkan shalat dan mengaji pada anak-anak mereka. Sebagian besar orang tua memasrahkan putra/putrinya belajar mengaji kepada lembaga TPQ/TPQ dan ustadz, meskipun kemampuan mereka dalam membaca al-Qur'an tergolong tinggi. Hal tersebut merupakan salah satu imbas tidak selarasnya komitmen keluarga dalam mendidik anak terutama dalam hal keagamaan yang merupakan pondasi hidup manusia.

Disisi lain muncul problematika lainnya, yaitu rendahnya kesadaran anak untuk mengaji atau belajar agama. Anak-anak memilih untuk bermain gadget atau berdalih bahwa tugas sekolah berat. Padahal pendidikan agama, khususnya shalat haruslah dididik dengan suatu metode pembiasaan. Aristoteles (Mulyasa, 2011: 2) mengatakan bahwa karakter erat kaitannya dengan habit atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan atau diamalkan. Namun, keluarga tak mampu membangun habit pendidikan keagamaan yang baik. Oleh karena itu, mereka memilih untuk mendidik keagamaan anak melalui jalan pendidikan formal yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai pembiasaan beribadah pada siswa. Sebagaimana permasalahan di atas, pembiasaan yang sangat perlu dilaksanakan adalah pembiasaan shalat. Keterbatasan waktu sekolah, khususnya sekolah dasar hanya sebatas mampu membiasakan shalat Dhuhur dan Dhuha saja. Padahal, latihan pembiasaan shalat bukan hanya pada salah satu shalat saja, tetapi lima waktu. Sehingga guru tidak mampu mengontrol pembiasaan shalat siswa secara

maksimal. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah inovasi alat atau media sebagai komunikasi antara guru dan orang tua yang tepat serta efisien untuk membiasakan shalat lima waktu siswa selain di sekolah.

Media diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa, sehingga dapat terdorong terlibat dalam proses pembelajaran (Robetus Angkowo, 2007: 10). Berdasarkan observasi pendahuluan di MI Diponegoro 03 kecamatan Karangklesem kabupaten Banyumas, terdapat suatu media dalam pembiasaan siswa shalat lima waktu. Media tersebut berbentuk sebuah buku yang dinamakan buku kontrol shalat. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membahas persoalan lebih lanjut proses implementasi buku kontrol shalat sebagai habituasi shalat siswa yang ada di MI Diponegoro 03 Karangklesem.

B. KONSEP BUKU KONTROL SHALAT

Menurut KBBI (Alwi, 2003: 172) buku adalah lembar kertas yang berjilid, berisi tulisan atau kosong, dapat pula disebut kitab. Buku yang dimaksud dalam buku kontrol shalat adalah buku yang berfungsi sebagai laporan habituasi shalat siswa. Buku tersebut sebagai suatu proses kontrol dan media komunikasi penyelarasan pendidikan shalat sekolah dan keluarga. Menurut Freud (Suryabrata: 2014, 125) kepribadian manusia terdiri dari id (aspek biologis), ego (aspek psikologis), dan superego (aspek sosiologis). Id adalah (Semiun, 2005: 57) bagian dari keinginan yang tidak disadari, letaknya di alam bawah sadar. Sistem saraf dalam id (Suryabrata: 2014, 127) bertugas menerjemahkan kebutuhan manusia menjadi daya-daya motivasional. Sedangkan ego adalah aspek psikologis daripada kepribadian dan timbul karena kebutuhan manusia untuk berhubungan secara baik dengan dunia kenyataannya. Oleh karena itu, Ego mengontrol jalan-jalan yang ditempuh, memilih kebutuhan yang dapat dipenuhi serta cara-cara memenuhinya, serta memilih objek-objek yang dapat memenuhi kebutuhan. Peran utamanya adalah menjadi perantara untuk kebutuhan-kebutuhan instinktif dengan keadaan lingkungan, demi kepentingan manusia.

Superego (Suryabrata: 2014, 127) merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat sebagaimana ditafsirkan orang tua kepada anak-anaknya, yang dimasukkan (diajarkan) dengan perintah dan larangan. Superego dapat pula dianggap sebagai aspek moral kepribadian. Fungsi pokoknya ialah menentukan apakah sesuatu benar atau salah, pantas atau tidak, susila atau tidak, dan dengan demikian pribadi dapat bertindak sesuai dengan moral masyarakat. Dengan terbentuknya superego ini maka kontrol terhadap tingkah laku yang dulunya dilakukan oleh orang tuanya (pendidiknya) sebagai kontrol sosial menjadi dilakukan oleh pribadi sendiri yang disebut dengan kontrol diri, moral yang dulunya heteronom lalu menjadi otonom (Suryabrata: 2014, 128).

Sedangkan dalam kamus psikologi (Reber, 2010: 205). Makna kontrol/kendali di titik ini dikembangkan kaum behavioris, yang menganggap salah satu tujuan dasar psikologi *mengontrol/mengendalikan* perilaku. Dalam psikologi kontrol dibagi menjadi dua (2) yaitu kontrol diri (*self control*) dan kontrol sosial (*social control*).

1. Kontrol Diri

Menurut teori Calhoun dan Acocella (Ghurfon , 2017: 22), kontrol diri sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang, dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Kontrol diri berawal dari kontrol eksternal yaitu pendidikan orang tua yang mengendalikan id (*instring*) dan ego supaya dapat seimbang yang kemudian menjadi kontrol diri pada anak. Kontrol pribadi dapat diartikan sebagai superego yang berfungsi untuk menentukan benar atau salah, pantas atau tidak, susila atau tidak, dan dengan demikian pribadi dapat bertindak sesuai dengan moral masyarakat.

Vasta dkk¹ (Ghurfon, 2017: 26) mengungkapkan bahwa perilaku anak pertama kali dikendalikan oleh kekuatan eksternal (orang tua). Anak-anak mengikuti kata orang tuanya (kontrol eksternal), secara perlahan-lahan mereka mengetahui hal yang membuat ia mendapat hadiah dan hukuman, diinternasialisasikan menjadi kontrol internal (yang disebut superego oleh Freud).

¹ M. Nur Ghurfon dan Rini Risnawati S, *Teori-teori Psikologi...*, hlm. 26.

Salah satu cara diinternalisasikan kontrol dengan melalui *conditioning classical* atau habituasi.

2. Kontrol Sosial

Individu bertindak untuk membentuk kelompok-kelompok sosial karena perilaku ini cenderung diperkuat. Kelompok, sebaliknya, melakukan kontrol terhadap anggota-anggotanya dengan merumuskan hukum, aturan dan kebiasaan tertulis atau tidak yang memiliki keberadaan fisik melampaui kehidupan individu yang disebut juga sebagai kontrol sosial (Ghurfon, 2017: 38).

Reiss (Hasyim, 2018: 172) mengemukakan bahwa ada tiga komponen dari gagalnya kontrol sosial:

1. Kurangnya kontrol internal yang wajar selama masa anak-anak.
2. Hilangnya kontrol tersebut, dan
3. Tidak adanya norma-norma sosial (di sekolah, orang tua, atau lingkungan dekat).

Sebagaimana pengertian shalat sebagai sebuah kewajiban umat Islam baligh, maka pendidikan shalat harus diajarkan sejak dini terutama berupa habituasi (pembiasaan). Sebagai sifat naluriah (id) anak-anak yang dalam perkembangannya masih senang bermain dan belum menyadari kewajiban untuk melaksanakan shalat maka dibutuhkan sebuah peraturan. Peraturan ini untuk menginternalisasikan respon pada anak agar dapat menyadari kewajibannya melaksanakan shalat sebagai umat sehingga mampu menjadi superego dalam dirinya.

Orang tua atau pendidik sebagai kontrol sosial bagi anak memformulasikan sebuah cara berupa peraturan agar anak mampu melaksanakan shalat. Saat sebuah peraturan mampu menggerakkan *conscientia* anak, maka terbentuklah sebuah kontrol diri. Formulasi kontrol sosial shalat diwujudkan dalam sebuah media dalam bentuk media cetak yaitu buku untuk mengontrol habituasi shalat anak.

Dapat disimpulkan bahwa, buku kontrol shalat adalah yaitu media cetak berupa buku berisi laporan shalat lima waktu anak yang dikontrol oleh guru bekerjasama dengan pihak orang tua sebagai kontrol sosial agar terbangun kontrol diri anak berupa kesadaran untuk melakukan kewajiban shalat lima waktu.

C. KONSEP HABITUASI

Habitulasi (Samani, 2011, 239) adalah proses penciptaan situasi dan kondisi (*persistence life situation*) yang memungkinkan para siswa dimana saja membiasakan diri untuk berperilaku sesuai nilai dan telah menjadi karakter dirinya, karena telah diinternalisasi dan dipersonifikasi melalui proses intervensi. Menurut Edward Lee Thoorndike (Djiwandono, 2016: 126) habitulasi yaitu hubungan antara stimulus dan respon. Stimulus akan memberi kesan pada panca indra, sedangkan respon mendorong seseorang untuk bertindak. Apabila latihan dilakukan secara berulang-ulang, maka hubungan antara stimulus dan respon akan semakin kuat, sebaliknya hukum bukan penggunaan adalah apabila latihan dihentikan (tidak digunakan) maka hubungan antara stimulus dan respon akan semakin melemah pula.

Habitulasi (Mulyasa, 2012: 166) adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Habitulasi sebenarnya berisikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa habitulasi adalah memunculkan reaksi yang diinginkan yang disebut respon, dengan stimulus yang dilakukan berulang-ulang. Respon tersebut berupa perilaku atau nilai yang diinternalisasikan melalui proses intervensi. Intervensi ini berupa pengulangan perilaku dengan campur tangan pihak lain yang memberikan stimulus bisa berupa tindakan contoh, peraturan, atau melalui media. Selanjutnya, respon bukan hanya dalam gerakan dan penampilan, tetapi diwujudkan dalam sikap dan perilakunya.

D. RASIONALISASI PEMILIHAN BUKU KONTROL SHALAT SEBAGAI MEDIA HABITUASI SHALAT

Sesuai dengan Visi dan Misi MI Diponegoro 03 Karangklesem, yaitu terwujudnya generasi yang berakhlakul karimah, karakter Islami, cinta Indonesia, dan bertaqwa kepada Allah. Sebagaimana pengertian shalat menurut A. Malik Ahmad (1987: 11) merupakan doa yang mendekatkan diri kepada Allah untuk beristighfar, memohonkan ampunan atau menyatakan kesyukuran atas nikmat

Allah atau untuk memohon kepada-Nya perlindungan dari bahaya atau untuk beribadah (berbuat amal karena mematuhi seruan-Nya dan bimbingan Rasulullah). Mematuhi seruan Allah SWT dan Rasulullah SAW merupakan tanda ketaqwaan seseorang kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.

Sedangkan untuk mewujudkan karakter Islami, tidak cukup hanya memberikan pemberian pengertian berupa nilai afeksi. Aspek afeksi dalam penanamannya memerlukan praktek langsung yaitu, siswa perlu dibiasakan (*habituated*) tentang nilai-nilai tertentu yang akan ditanamkan.

Salah satu kegelisahan orang tua pada siswa yang berkaitan dengan karakter Islami anak yaitu, siswa belum memiliki kesadaran atau kontrol diri kewajiban shalat lima waktu. Padahal siswa tersebut telah duduk di kelas atas. Rata-rata anak mengunggulkan id (instingnya) yang masih senang bermain, susah bangun pagi, dan hadirnya gadget membuat anak lupa waktu shalat. Berdasarkan wawancara kepada kepala sekolah, hal ini disampaikan langsung oleh wali siswa dalam pertemuan wali siswa.

“Berawal dari keresahan orang tua kelas IV waktu itu mba, yang menyampaikan kepada saya sewaktu pertemuan wali siswa. Mereka mengatakan anaknya masih sulit untuk shalat lima waktu, senangnya main. Apalagi sekarang ada HP, anak-anak tambah lupa waktu, lupa waktu shalat dan belajar juga. Pada umumnya kelas atas yaitu kelas IV, V dan VI merupakan umur anak baligh atau menjelang baligh sebagaimana dikatakan oleh Imam Hanafi bahwa usia anak laki-laki baligh minimal adalah dua belas tahun dan anak perempuan sembilan tahun. Oleh karena itu, habituasi pada kelas IV dan V harus benar-benar ditekankan supaya ketika anak baligh sudah mempunyai kontrol diri untuk melaksanakan kewajiban shalat lima waktu.”

Sedangkan sekolah memiliki keterbatasan waktu dalam mengontrolnya karena siswa di lingkungan sekolah hanya pada waktu Dhuhur saja dan waktu shalat lainnya dilaksanakan di rumah serta menjadi tanggung jawab pendidikan orang tua. Untuk mewujudkan kontrol diri kewajiban shalat lima waktu siswa perlu adanya habituasi yang kontinu, bukan hanya sesaat berupa sosialisasi kepada anak dan orang tua. Dalam menjalankan fungsinya sebagai kontrol sosial, pihak sekolah dan orang tua perlu bersinergi dalam mendidik kontrol diri shalat

lima waktu siswa. Kontrol diri tersebut bukan hanya diwujudkan berupa sosialisasi kepada orang tua untuk mendidik anaknya shalat, namun jauh dari itu perlu adanya habituasi yang kontinu sebagai pendidikan kontrol diri kewajiban shalat lima waktu siswa.

Tujuan habituasi (Syah, 2010: 123) yaitu proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Sedari dini anak telah mengetahui kewajiban shalat melalui pengalamannya, namun belum mampu menjadi sebuah kontrol diri. Oleh karena itu sekolah yang merupakan kelompok sosial dari anak, merumuskan sebuah aturan pembiasaan berupa alat (media) sebagai kontrol sosial bekerjasama dengan orangtua (kontrol sosial pertama anak). Sebagaimana fungsi media pendidikan (Sadiman, 2011: 17) yaitu untuk mengatasi keterbatasan ruang, waktu serta daya indera. Maka untuk mewujudkan sinergitas tersebut, dibutuhkan sebuah alat (mediator) dalam menjembatani komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua. Media yang diharapkan adalah sebuah alat yang mampu memiliki kemampuan mengkomodifikasi umpan balik berupa kontrol diri habituasi shalat lima waktu siswa.

Media yang digunakan dalam habituasi shalat siswa di MI Diponegoro 03 Karangklesem, menurut wawancara dengan Syamlul Kayyis kepala MI Diponegoro 03 Karangklesem mengatakan bahwa:

Sewaktu lebaran Pak Omang Komari, salah satu pengurus komite madrasah berkunjung ke rumah cucunya di Jakarta. Kebetulan cucunya sekolah di MI dan ada program dengan buku kontrol shalat Mba, untuk catatan perkembangan shalat lima waktu siswa. Karena melihat perkembangan shalat cucunya yang masih duduk di kelas III menjadi bagus, ketika waktu shalat anaknya langsung bergegas shalat. Akhirnya Bapak Komari mengusulkan pada saya untuk diterapkan di sekolah kami. Akhirnya, kami pun merapatkan dengan dewan guru dan mendapatkan respon positif.

Berdasarkan wawancara di atas, Bapak Omang Komari selaku pengurus komite madrasah menawarkan sebuah solusi berupa buku kontrol shalat sebagai media sinergi pihak sekolah dan orang tua dalam membentuk kontrol diri kewajiban shalat lima waktu siswa. Beliau terinspirasi dari madrasah cucunya di Jakarta yang telah berhasil mengimplementasikan program tersebut. Hal ini

dibuktikan dengan cucu Bapak Komari yang duduk di kelas III namun telah memiliki kontrol diri kewajiban shalat lima waktu, yang disaksikan langsung oleh Bapak Komari. Gagasan ini kemudian mendapatkan sambutan baik dari pihak kepala sekolah dan guru.

Sebagaimana menurut Gerlach & Ely (Arsyad, 2002: 4) bahwa media pendidikan secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, ketrampilan, atau sikap. Teori tersebut sesuai dengan pengertian buku kontrol shalat yaitu suatu alat berupa buku cetak untuk menyampaikan suatu pesan habituasi shalat lima waktu untuk membangun sikap kesadaran akan kewajiban shalat siswa. Menurut Asosiasi Pendidikan Nasional (National Education Association/ NEA) (Sadiman, 2011: 17) dalam pengertian media terdapat dua subjek yaitu pengirim pesan dan penerima pesan. Dalam buku kontrol shalat pengirim pesan yaitu guru dan penerima pesan yaitu orang tua (untuk bekerjasama dalam mendidik habituasi shalat anak) dan siswa (objek pendidikan habituasi shalat).

Hasil dari implementasi yang dirasakan dengan perubahan cucu Bapak Komari yang telah memiliki kesadaran kontrol diri shalat lima waktu sesuai dengan fungsi media pendidikan. Menurut Hamalik bahwa pemakaian media dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Perubahan yang dirasakan oleh cucu Bapak Komari yaitu meningkatnya motivasi siswa dalam melaksanakan habituasi shalat lima waktu, dan bahkan membawa pengaruh psikologis berupa kontrol diri cucunya.

Habitulasi yang dijalankan dalam buku kontrol shalat berupa pembiasaan rutin. Oleh karena itu, diharapkan hal ini mampu menjangkau keberhasilan habituasi shalat siswa dengan pengulangan dan pengawasan yang rutin sehingga timbullah kontrol diri pada siswa.

E. PROSES PENGADAAN BUKU KONTROL SHALAT

Setelah melalui proses rapat dengan pihak guru, sebagai tindak lanjut guru merumuskan desain buku kontrol shalat. Berdasarkan wawancara dengan kepala madrasah, Syamlul Kayyis: Kami merumuskan desainnya bersama-sama secara manual dulu, karena keterbatasan guru pada pengetahuan internet. Kemudian Ibu Wahyu Nusawati Mafrukha yang mendesainnya di laptop. Untuk pembuatan bukunya kami minta tolong pada jasa fotocopy. Karena kebetulan Bapak Komari tidak membawa contohnya, soalnya masih dipakai waktu itu sama cucunya, dan belum punya HP canggih jadi tidak bisa membawa fotonya juga.

Dari wawancara di atas, desain buku kontrol shalat dirumuskan manual berdasarkan pengalaman saja, tanpa melihat referensi dari internet karena keterbatasan pengetahuan internet guru. Bapak Komari juga, selaku penginiasi solusi tersebut hanya memberikan gambarannya saja tanpa ada contoh fisik dari madrasah cucunya. Hal ini karena, saat itu buku kontrol tidak memungkinkan dibawa karena masih terpakai dan tidak ada dokumentasi berupa foto karena masih menggunakan HP tanpa kamera. Setelah desain manual jadi, Ibu Wahyu Nusawati Mafrukha kemudian mendesain formatnya di laptop dan untuk mencetaknya menjadi sebuah buku pihak sekolah menggunakan jasa fotocopy. Berikut desain buku kontrol shalat yang digunakan sebagai media habituasi shalat di MI Diponegoro 03 Karangklesem (Dokumentasi gambar buku kontrol shalat 2017/2018).

Berdasarkan observasi mengenai buku kontrol shalat, untuk praktisnya buku kontrol shalat digabung dengan buku kontrol belajar anak. Buku terdiri dari 16 halaman untuk satu tahun pelajaran berupa halaman cover buku berwarna biru, identitas diri, dan buku kontrol shalat anak dan buku kontrol belajar anak untuk satu tahun pelajaran. Buku dibuat ukuran F4 dan kertas buram dengan dibagi menjadi dua.

Buku halaman cover terdiri dari judul buku dan identitas sekolah. Halaman identitas terdiri dari nama, kelas, alamat, hobi dan cita-cita. Terdapat hobi dan cita-cita supaya memotivasi siswa lebih giat lagi dalam belajar dalam menggapai cita-citanya. Sedangkan halaman isi terdiri dari halaman sebelah kiri untuk buku kontrol shalat dan halaman sebelah kanan kontrol belajar siswa.

Setiap halaman isi buku kontrol shalat anak berisi kolom nomor, hari tanggal, dan kolom ceklis shalat lima waktu yaitu Shubuh, Dhuhur, Asar, Maghrib, dan Isya, tanda tangan orang tua, dan tanda tangan wali kelas dalam satu bulan. Sedangkan buku kontrol belajar anak berupa kolom nomor, hari dan tanggal, belajar, tidak belajar, mapel (mata pelajaran) yang dipelajari, tanda tangan orang tua, dan tanda tangan wali kelas. Setelah desain telah siap, program buku kontrol shalat ini kemudian disosialisasikan kepada wali murid pada pertemuan awal semester 2017/2018 dan mendapat respon baik. Buku kontrol shalat kemudian di laksanakan di semua kelas dan menjadi tanggung jawab masing-masing wali kelas.

Berdasarkan observasi lapangan, alasan buku kontrol shalat dipilih sebagai media habituasi shalat yaitu dengan pertimbangan:

1. Buku bersifat praktis, karena dalam satu buku kontrol terdapat buku kontrol shalat dan buku kontrol belajar.
2. Menghemat biaya, karena bisa digunakan dalam satu tahun pelajaran serta menggunakan kertas buram dalam pencetakannya.
3. Tidak mudah rusak dan tidak mudah hilang karena berbentuk buku bukan lembaran kartu.
4. Memudahkan siswa, karena siswa hanya mencentang setiap shalat saja.
5. Terjadi komunikasi dua arah secara tidak langsung antara guru dan orang tua dengan adanya kolom tanda tangan guru dan orang tua.

Alasan pemilihan buku kontrol shalat sesuai dengan teori pemilihan media pendidikan Arsyad (2002: 71) yaitu kemampuan mengakomodasi penyajian stimulus yang tepat dengan praktisnya penyajian buku kontrol yang terdapat buku kontrol shalat dan buku kontrol belajar, kemampuan mengakomodasi respon siswa yang tepat yaitu dengan siswa hanya mencentang saat mengerjakan shalat lima waktu pada kolom shalat, kemampuan mengakomodasi umpan balik yaitu dengan terdapat kolom tanda tangan guru dan orang tua sehingga ada kerjasama untuk membangun habituasi shalat antara sekolah dan orang tua, dan tingkat kesenangan dan keefektifan biaya yaitu buku dapat digunakan dalam satu tahun pelajaran serta desain yang sederhana sehingga menghemat biaya.

Hingga berjalannya implementasi buku kontrol shalat selama satu tahun pelajaran 2017/2018 belum ada evaluasi dan pengembangan buku kontrol shalat. Hal ini karena buku kontrol shalat menurut Syamlul Kayyis cukup relevan untuk mendisiplinkan habituasi shalat siswa. Hanya saja perlu adanya ketelatenan guru dan tindak lanjut berupa perekapan perkembangan habituasi shalat siswa serta pengkomunikasian perkembangan tersebut pada orang tua.

F. CARA KERJA BUKU KONTROL SHALAT

Berdasarkan observasi implementasi buku kontrol shalat di kelas IV dan V cara kerja buku kontrol shalat adalah siswa mencentang kolom shalat jika mengerjakan salah satu shalat lima waktu dan menstrip atau menyilang kolom shalat jika tidak melaksanakan. Selanjutnya, orang tua tanda tangan pada kolom tanda tangan orang tua sebagai tanda kevalidan anak benar-benar shalat di rumah. Ketika di sekolah pagi hari sebelum pelajaran dimulai siswa mengumpulkan buku kontrol shalat tersebut kepada masing-masing wali kelas untuk diperiksa dan ditanda tangani oleh guru. Siang hari sebelum pulang sekolah buku kontrol shalat dikembalikan kepada siswa.

Saat siswa tidak melaksanakan shalat dibuktikan dengan buku tersebut, maka guru melakukan tindakan awal dengan memotivasi dan mengingatkan siswa akan kewajiban melaksanakan shalat lima waktu. Bahwa jika anak telah berumur baligh maka wajib hukumnya untuk shalat dan dosa serta pahala ditanggung masing-masing. Di kelas V, saat siswa tidak membawa buku kontrol shalat empat hari berturut-turut maka siswa disuruh pulang untuk mengambilnya, sedangkan di kelas IV hanya berupa nasihat saja.

Berdasarkan cara kerja buku kontrol shalat yang dilaksanakan setiap hari maka habituasi yang dilaksanakan termasuk dalam habituasi rutin. Habituasi rutin merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk membiasakan anak melakukan kebaikan-kebaikan secara terjadwal dan terprogram. Buku kontrol shalat merupakan program MI Diponegoro 03 Karangklesem untuk membiasakan anak shalat lima waktu yang dilaksanakan setiap hari.

M. Ngalim Purwanto (2002, 178) mengatakan, langkah-langkah habituasi yaitu mulai habituasi sebelum terlambat, dilakukan secara terus menerus dan teratur serta diperlukan pengawasan sehingga menjadi suatu habit otomatis (kesadaran/kontrol diri), pendidik hendaknya konsekuen serta tegas dan teguh dalam menghabitulasi anak, habituasi harus menjadi sebuah kesadaran diri anak (kontrol diri). Teori tersebut sejalan dengan cara kerja buku kontrol shalat yaitu

1. Program buku kontrol shalat dilaksanakan pada semua kelas I hingga VI sehingga anak sedari dini dididik untuk membiasakan shalat lima waktu.
2. Setiap hari guru mengontrol shalat anak dengan anak mengumpulkan buku kontrol shalat setiap pagi sebelum pelajaran mulai untuk diperiksa dan di tanda tangan. Kemudian dikembalikan saat sebelum pulang untuk diisi kembali, begitu seterusnya. Pengontrolan di rumah dilakukan oleh orang tua yaitu dengan adanya kolom tanda tangan orang tua, sehingga terjadi kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua dalam mendidik anak.
3. Dengan dilakukannya kerjasama pengontrolan antara guru dan orang tua terjadi sebuah konsekuen yaitu saat anak tidak melaksanakan shalat kedua pihak tersebut akan melakukan tindakan dengan memberi nasehat ataupun hukuman seperti dari orang tua, ketika tidak shalat anak tidak boleh bermain.
4. Karena buku kontrol shalat dilakukan secara kontinu, anak akan merasa bersalah saat tidak melakukan shalat karena merasa melanggar aturan dalam buku kontrol shalat dan bahkan agama yang mengartikan telah timbulnya kesadaran pada anak. Pelanggaran aturan anak merupakan pelanggaran kontrol sosial, sehingga anak akan merasa malu pada guru dan temannya saat dinasehati oleh guru karena tidak melaksanakan shalat. Sedangkan saat merasa melanggar pada shalat pada agama, dalam *conscientia* (nurani) anak akan merasa berdosa. Namun saat anak mampu melaksanakan shalat, dalam id ideal akan memiliki rasa bangga pada dirinya. Saat anak mampu memiliki kesadaran sehingga mampu melaksanakan shalat dengan baik inilah yang disebut dengan superego atau kontrol diri.

G. KESIMPULAN

Shalat merupakan pendidikan agama yang penting ditanamkan sejak dini. Beberapa faktor yang menyebabkan orang tua lebih memilih sekolah terintegrasi ilmu agama seperti, keterbatasan waktu dan kemampuan orang tua. Namun, sekolah juga mempunyai keterbatasan waktu dalam menghabitiasi shalat siswa. Untuk mewujudkan kontrol diri kewajiban shalat lima waktu siswa perlu adanya habituasi yang kontinu, bukan hanya sesaat berupa sosialisasi kepada anak dan orang tua. Oleh karena itu, perlu adanya sinergi sekolah dan orang tua sebagai kontrol sosial melalui media yang mampu mengakomodasikan umpan balik berupa kontrol diri habituasi shalat lima waktu siswa.

MI Diponegoro 03 Karangklesem mencetuskan sebuah media yaitu buku kontrol shalat yang dijalankan rutin setiap harinya. Buku ini bersifat praktis karena terdapat dua fungsi yaitu buku kontrol shalat dan buku kontrol belajar, digunakan dalam satu tahun pelajaran, memudahkan siswa untuk mengisi, dan terjadi komunikasi dua arah secara tidak langsung antara orang tua dan guru. Sedangkan untuk cara kerjanya yaitu orang tua mencentang saat siswa mengerjakan shalat lima waktu, selanjutnya guru di sekolah memeriksa buku kontrol shalat. Saat siswa tidak melaksanakan shalat dibuktikan dengan buku tersebut, maka guru melakukan tindakan awal dengan memotivasi dan mengingatkan siswa akan kewajiban melaksanakan shalat lima waktu. Program buku kontrol shalat sebagai sebuah program unggulan MI Diponegoro 03 Karangklesem mampu menjawab keresahan masyarakat terkait pendidikan agama siswa, khususnya shalat. Oleh karena itu, terbukti dengan animo masyarakat yang lumayan besar terhadap MI Diponegoro 03 Karangklesem dengan semakin meningkatnya jumlah siswa dari tahun ke tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. Malik. 1987. *Shalat Membina Pribadi dan Masyarakat*. Jakarta: Al-Hidayah.
- Alwi, Hasan. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. PT Penerbitan dan Percetakan Balai Jakarta: Pustaka.

- Angkowo, Robertus dan A. Kosasih. 2007. *Optimalisasi Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Arsyad, Azhar. 2002. *Media Pembelajaran*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. 2006. *Psikologi Pendidikan*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia: Jakarta.
- Ghurfon, M. Nur dan Rini Risnawati S. 2017. *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyasa, E. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Purwanto, M. Ngalim. 2002. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Reber, Arthur S. dan Emily S. Reber. 2010. *Kamus Psikologi*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Sadiman, Arief S, dkk. 2011. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Samani, Muchlas & Hariyanto. 2011. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Semiun, Yustinus. 2005. *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Kanisius.
- Shabir, Mushlich. 2003. *Terjemah Riyadhus Shalihin*. Semarang: Thaha Putra.
- Suryabrata, Sumadi. 2014. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.